



## **Integrasi Ilmu Agama dan Umum Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan**

### ***Integration of Religion and General Science An Ideal Islamic Education Concept at Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan***

**Khoirul Bariyah Nasution<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\* : [lemkomindo.jlas@gmail.com](mailto:lemkomindo.jlas@gmail.com)**

---

#### **Abstrak**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan muatan kurikulum pengetahuan umum yang dominan, hanya mampu mencetak generasi yang cerdas intelektual, namun belum diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara pesantren yang hanya mengkaji ilmu agama semata tidak mampu mengantarkan lulusanya untuk siap dalam menghadapi dunia kerja. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dimana observasi, dan wawancara bagian terpenting dalam pembahasan ini. Pembahasan Integrasi ilmu agama dan umum dengan format mengintegrasikan lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah dalam satu institusi pendidikan yang lebih dikenal dengan *boarding school* ternyata menjadi model pendidikan Islam yang ideal saat ini. Tuntutan ekonomi dan peluang kaum perempuan untuk masuk disektor publik dan bursa kerja, maka banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhan dan pembimbingan putra putrinya ke institusi pendidikan yang dengan program boarding. Sebab, sistem ini mampu membentuk karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang dengan waktu pembimbingan *full time*.

**Kata kunci: Intergrasi Ilmu; Konsep; Pendidikan Islam Ideal**

#### **Abstract**

*Schools as formal educational institutions with a dominant general knowledge curriculum are only able to produce intellectually intelligent generations, but have not been matched with emotional and spiritual intelligence. Meanwhile, Islamic boarding schools that only study religious knowledge are not able to deliver their graduates to be ready to face the world of work. The method used in this research is qualitative, where observation and interviews are the most important part in this discussion. Discussion The integration of religious and general knowledge with the format of integrating Islamic boarding schools, madrasahs and schools into one educational institution which is better known as boarding school has turned out to be an ideal model of Islamic education today. Economic demands and opportunities for women to enter the public sector and the job market, so many parents submit the care and guidance of their sons and daughters to educational institutions with boarding programs. This is because this system is able to form character and mastery of general science and religion in a balanced way with full time guidance.*

**Keywords: Science Integration; Draft; Ideal Islamic Education**

## PENDAHULUAN

Gagasan integrasi keilmuan dalam Islam kini terus diupayakan oleh para pemikir pendidikan Islam. Awal munculnya ide integrasi keilmuan dilatar belakangi adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu umum disatu sisi dan ilmu agama disisi lain, yang pada akhirnya melahirkan dikotomik sistem pendidikan. Wujud dikotomi pendidikan di Indonesia adalah beragamnya lembaga pendidikan, yakni pesantren, madrasah dan sekolah yang memiliki corak dan sistem yang berbeda. Pesantren fokus pada kajian agama, sementara sekolah hanya mengkaji pendidikan umum semata.

Sistem pertama melahirkan golongan muslim tradisional, sedangkan sistem kedua akan melahirkan golongan muslim modern yang kebarat-baratan. Sementara madrasah dalam posisi memadukan antara keduanya. Realitanya Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi bertentangan dengan Islam yang visinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sumber ilmu primer dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh nabi yang berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing manusia ke jalan yang benar. Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, universal serta memberi penghormatan besar terhadap orang yang menuntut ilmu.

Terjadinya dikotomi ilmu dalam Islam disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; *Pertama*, faktor perkembangan dan pembedaan ilmu pengetahuan yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan hubungan ilmu dengan induknya semakin jauh. *Kedua*, faktor historis kemunduran umat Islam di abad pertengahan yakni tahun 1250-1800 M. Pada masa ini dominasi *fuqoha* dalam pendidikan Islam sangat kuat, sehingga terjadi kristalisasi dan anggapan bahwa ilmu agama tergolong fardu, *ain*, sedangkan ilmu umum termasuk fardu kifayah. *Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang belum mampu menghadapi kompleksitas dan perkembangan bidang ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya, ditambah lemahnya manajemen di lembaga pendidikan Islam.

Pandangan dikotomik ini berdampak pada sistem pendidikan yang sampai saat ini masih terjadi perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah. Dalam konteks Indonesia persepsi ini terus bergulir dengan penilaian bahwa pesantren dan madrasah termasuk lembaga pendidikan nomor dua, *inferior* dan tidak *marketable*. Sementara sekolah umum terutama yang negeri masuk dalam jenis lembaga pendidikan yang unggul dan dibanggakan serta memiliki prospek yang lebih baik dalam menatap dunia kerja.

Persoalan dualisme sistem pendidikan ini tidak hanya terjadi di Indonesia,

namun juga di negara muslim yang penduduknya mayoritas Islam. Keadaan ini mengundang perhatian cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia untuk berfikir dan memecahkan persoalan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pertemuan internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yang kesemuanya bertujuan menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Filosofis Integrasi Ilmu dalam Islam**

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan adanya landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif keilmuan Islam posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan integrasi berbagai disiplin ilmu, karena dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Menurut al-Kindi bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda baik dari aspek sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu Illahi, sedangkan filsafat berasal dari pengetahuan diskursif. Meski demikian, tujuan tertinggi (*ultimate goal*) yang ingin dicapai keduanya adalah kebenaran dalam persoalan ketuhanan atau metafisika, sehingga tujuan agama dan filsafat adalah sama. Dengan demikian, al-Kindi mempertemukan agama dan filsafat pada bentuk substansinya yang pada kajian puncaknya yakni kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang sama-sama dicari oleh filsafat dan agama.

Dalam konteks pendidikan Islam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari konsep teosentris, oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value free*, tetapi *value bound*, sehingga proses penemuan, pencarian dan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian manusia kepada Allah untuk mencari ridha-Nya di akhirat kelak.

Kehidupan yang Islami diperlukan adanya bangunan *ontology, epistemologi dan aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual indrawi dan rasional logic*, namun juga harus meyakini adanya kebenaran transedental. Secara antropologi ilmu pengetahuan bersifat netral, maksudnya tidak bersifat Islami, sosialis, komunis, kapitalis dan sebagainya.

Ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan yang ada (*existence*) yang dalam hal ini disebut netral, namun juga mengarahkan yang akan ada (*will exist*). Dengan demikian bagaimana mempergunakan hakekat alam semesta ini dan hukum-hukumnya serta temuan ilmu pengetahuan kearah kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu integrasi ilmu dan agama tidak dapat dilakukan secara formalitas dengan memberikan justifikasi ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap penemuan ilmu pengetahuan, atau hanya dengan menghubungkan ayat-ayat Allah dengan ilmu pengetahuan yang sudah lama dikaji dan diterapkan manusia dalam tatanan kehidupan di alam jagad raya ini. Namun yang terpenting adalah adanya

perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religious dan teks suci.

Dalam dekade abad dua puluhan dalam Islam telah berkembang gagasan Islamisasi ilmu yang digagas oleh sarjana muslim seperti al-Faruqi. Gagasan ini muncul sebagai kritik dari sarjana muslim terhadap sifat dan watak ilmu-ilmu alam dan sosial yang bebas nilai. Konsep yang ditawarkan al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan adalah ilmu pengetahuan tidak semuanya kontradiktif dengan nilai-nilai Islam, tauhid merupakan inti pandangan dunia Islam. Menurutnya, islamisasi pengetahuan adalah melakukan penyaringan dari ilmu pengetahuan yang telah ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Metode konsepsi dianggap sebagai metode integrasi antara teori dan tradisi keilmuan Islam dan keilmuan Barat yang sekuler.

Sementara al-Attas berpendapat bahwa, islamisasi harus menyeluruh dari filosofi, paradigma hingga proses pembelajarannya yang menyesuaikan dengan karakteristik keilmuan Islam. Proses pembelajarannya mengamini dan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh para intelektual muslim pada masa lalu. Dominasi intelektual Muslim pada periode keemasan Islam merefleksikan keunggulan sistem pendidikan atau pembelajaran ilmu pengetahuan. al-Faruqi sebagai seorang tokoh muslim mampu melakukan gerakan "Islamisasi Ilmu" dengan segala aksinya dan kini telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Islamisasi ilmu dikalangan intelektual muslim dewasa ini sebagai sebuah filosofi dan gerakan intelektual yang merupakan upaya metodologi dan epistemologi untuk merekonstruksi pemikiran Islam komtemporer dalam rangka merevitalisasi peradaban Islam.

### **Konsep Integrasi Ilmu dan Agama**

Peradaban Islam merupakan peradaban yang pertama mengintegrasikan empirisitas keilmuan dan keagamaan secara terpadu. Bukti empiris yang bisa disaksikan adalah penemuan-penemuan ilmiah selama tujuh abad pemerintahan Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan Putranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa ini ilmu pengetahuan, kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasan. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Berangkat dari pola pikir dikotomis terjadi relasi disharmonis terhadap pemahaman ayat-ayat Ilahiyah dengan ayat-ayat kauniyah, antara iman dengan ilmu, antara ilmu dengan amal antara dimensi duniawi dan ukhrawi, dan relasi dimensi Ketuhanan (*teosentris*) dengan kemanusiaan (*antroposentris*). Secara teoritis ada beberapa konsep tentang integrasi ilmu dan agama yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini diantaranya adalah :

*Pertama*, integrasi teologis yang dikemukakan seorang fisikawan dan juga agamawan, yakni Ian G. Barbour dalam bukunya “Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama” (terj) “*When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*”, dengan konsep menyatukan sains dan agama dalam bingkai sistem kefilsafatan. Dia dianggap sebagai salah seorang peletak dasar integrasi sains dan agama di Barat, yang pengaruhnya cukup berkembang, termasuk di Indonesia. Integrasi ala Barbour memiliki makna spesifik yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature* dengan tujuan membuktikan kebenaran agama berdasarkan temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour terbatas pada teologi, dan ketika berbicara sains tertumpu pada teori-teori ilmu alam yang mutakhir. Walaupun pendapat ini dikritik oleh Huston Smith dan Hossein Nasr dalam beberapa tulisannya, bahwa teologi tampak seperti ditaklukkan oleh sains, teologi diubah demi mempertimbangkan hasil-hasil pengkajian sains dan jika setiap saat teologi berubah karena berinteraksi dengan sains, maka akan menimbulkan kesan bahwa teologi berada di bawah ilmu. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa teologi memiliki kebenaran yang *perennial* (abadi). Teologi hendaknya menjadi tolak ukur bagi teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya.

*Kedua*, integrasi konfirmasi yang dikemukakan oleh John F. Hought. Teori ini berisi bahwa alam semesta suatu loyalitas yang terbatas, koheren dan tertata secara rasional. Manusia dengan akal budinya selalu mencari pemahaman secara dinamis tentang kebenaran dan berusaha mempersatukan alam semesta yang sedang diselidikinya. Sains dan Agama terus memikul tugas untuk menyelidiki secara koheren (pengaturan secara rapi gagasan, fakta, dan ide) menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Agama kalau dipahami secara tepat mampu mengkonfirmasi eksplorasi secara ilmiah dan memperkuat kepercayaan kita akan sifat realitas yang terus menerus dapat dimengerti. Tatkala tingkah laku manusia dimanjakan oleh kemakmuran akibat revolusi industri, banyak ilmuwan yang memberhalakan materi dan berani mengganti Allah dengan materi. Dengan demikian pendekatan konfirmasi ini memandang sudah seharusnya penelitian ilmiah sains harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ini terbukti banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat fenomena alam yang kini terus diselidiki oleh ilmuwan muslim.

*Ketiga*, Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib al-Atas dan Imam Raji al-Faruqi. Gagasan islamisasi ilmu menurut Naquib al-Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologis. Karena menurut al-Attas, sejarah epistemologis islamisasi ilmu berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material. Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Atas merupakan “*Integrasi monistik*”. Ia menolak dualisme ilmu antara ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah, ilmu aqliyah dan ilmu naqliyah.

Islamisasi ilmu merupakan pembebasan manusia atau individu dari takhayul dan kekangan sekularisme. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali, setiap ilmu memiliki status ontologi yang sama, yang membedakan adalah pada hirarki ilmu, yaitu tingkat kebenarannya, misal naqliyah memiliki tingkat kebenaran lebih tinggi dari ilmu aqliyah.

Pandangan sains Barat tidak dibangun di atas wahyu, namun dibangun diatas budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia. Pandangan tersebut menurut al-Attas tidak sesuai dengan epistemologi Islam yang menyatakan bahwa sumber ilmu dan alat ukur sebuah kebenaran adalah wahyu. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi ilmu yang diharapkan dari konsep ini akan meng-*counter* peradaban Barat yang sekuler. Dalam pandangan Islam disetiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar yakni ontologi, aksiologi dan epistemologi.

Pandangan al-Faruqi tentang islamisasi ilmu menampilkan pikiran yang cemerlang. Cara yang harus ditempuh diantaranya, menguasai disiplin-disiplin modern, menguasai khazanah Islam, menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern, mengarahkan pemikiran Islam pada lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan. Semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu, yaitu Tauhid. Sementara menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Kita manfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi. Ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, "seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar." Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.

### **Model Integrasi Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam**

Beberapa institusi atau lembaga pendidikan Islam baik tingkat pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi, mengintegrasikan kembali ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan berpijak pada beberapa desain model integrasi agama dan ilmu. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah. Konsep dasar yang menjadi komponen utama model tersebut yaitu, model monadik, diadik, triadik dan pentadik integralisme Islam.

*Pertama*, model monadik. Model ini ada dua pandangan yakni religius dan sekuler. Religius menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Berdasar model monadik ini, tidak mungkin bisa terjadi

koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasikan (menyangkal) eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang tersebut adalah konflik seperti yang dipetakan oleh Ian Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama.

*Kedua*, model diadik. Model ini mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiyah.

*Ketiga*, model triadik. Dalam model ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis dengan semboyan "*There is no religion higher than truth*" (tidak ada agama yang lebih tinggi dari kebenaran). Model ketiga ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya diantara sains dan agama. Model ini dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan.

Dengan demikian kebudayaanlah yang menjembatani sains dan agama. Sehingga, dalam model ini ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijumpai oleh humaniora dan ilmu-ilmu kebudayaan. Struktur sains dilukiskan sebagai penghubung antara alam dan manusia, dengan bahasa metafora objek sains adalah bumi, sedangkan subjeknya adalah manusia dengan seluruh nilainya. Sains tubuhnya adalah pengetahuan teoritis yang rasional, kakinya adalah pengetahuan eksperimental yang empiris, kedua tangannya adalah metode ilmiah, yakni matematika atau logika yang deduktif dan statistika induktif. Pandangan di atas jelas berbeda dengan pandangan Islam tentang sains atau ilmu pada umumnya, yang memandang bahwa dalam diri manusia terdapat ruh sebagai substansi yang bersifat imateriil, sedangkan alam tak lain adalah manifestasi kreativitas Tuhan sebagai ciptaan yang dibentuk berdasarkan ilmunya. Dengan demikian, akan nampak jelas perbedaannya bahwa sains modern menganggap alam materiil sebagai basis realitas. Sedangkan sains Islami melihat wahyu Tuhan sebagai basis realitas.

Adapun model-model pendidikan integratif tersebut dalam konteks ke Indonesiaan saat ini bisa dengan berbagai bentuk diantaranya; *pertama*, model pendidikan integralistik, yakni konsep perluasan pembaharuan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat dengan berpijak pada sistem pendidikan nasional. Artinya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal yang bercorak sekolah atau madrasah, sehingga pesantren akan melakukan integrasi baik kurikulum, kesiswaan, pembiayaan, pengelolaan, maupun komponen pendidikan lainnya yakni mendesain format pendidikan modern dengan memadukan sekolah dengan pesantren dengan cara mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah

dengan diberi ilmu pengetahuan umum.

*Kedua, holistic transformative education*, yakni pembakuan materi al-Islam di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan-yasan Islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, sebagaimana yang dirintis oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah pada tahun 2000an yang lebih populer dengan “gerakan ilmu”. Sekolah Muhammadiyah misalnya, disamping muatan kurikulum dengan standar BSNP, juga ada muatan wajib al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi identitas objektif yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Sementara, NU membentuk lembaga pendidikan yang dinamakan Ma“arif yang bertugas melaksanakan kebijakan dibidang pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren dengan maksud mengembangkan apa yang dikonsepsikan sebagai SNP-Plus, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP) ditambah (*plus*) standar kearifan lokal ke-NU-an, yaitu mencakup mata pelajaran Ke-Aswaja-an dan nilai-nilai ke-NU-an.

*Ketiga, modernisasi madrasah*. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen professional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat. Dalam tataran kongkrit Kementrian Agama menggariskan tiga kebijakan, yakni pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, sementara pembelajaran agama dengan nuansa iptek.

Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengantarkan Islam kepada kejayaan masa klasik dan pertengahan. Dalam konteks pendidikan nasional sekitar 15% peserta didik Indonesia belajar di Madrasah. Bentuk modernisasi madrasah dalam konteks saat ini adalah munculnya madrasah unggulan seperti MAN Medan, MAN 2 Model Medan, MAS Islamiyah Medan Sunggal, MAN di Perumnas Medan Helvetia dan masih banyak madrasah lainnya yang masuk katagori sekolah unggulan. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Amir S.Pd.I, MA selaku guru MAS Islamiyah Sunggal profesional dengan target penetapan visi, misi serta tujuan yang jelas dan konsisten yang diimplementasikan dalam program kerja dengan kualitas yang ditentukan.

*Keempat, spriritualisasi sekolah*. Pada tahun 1990-an madrasah mengalami modernisasi. Pada kurun tersebut sekolah mengalami spiritualisasi. Proses modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah berlangsung melalui peoses yang berbeda. Modernisasi madrasah bersifat *top down proses*, dimana

inisiatif perubahan berasal dari pemerintah dan berkonsentrasi pada madrasah negeri sebagai *pilot projects*. Sebaliknya spritualisasi sekolah lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta, bukan oleh pemerintah dan bersifat *bottom up*. Model pendidikan Islam *integrative* di atas, kini terus melakukan penyempurnaan dan pembaharuan dengan mengikuti konsep manajemen profesional dan disesuaikan dengan gugusan manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi manajemen kelembagaan, pengelolaan, kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat dan lainnya.

## KESIMPULAN

Pembahasan Integrasi ilmu agama dan umum dengan format mengintegrasikan lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah dalam satu institusi pendidikan yang lebih dikenal dengan boarding school ternyata menjadi model pendidikan Islam yang ideal saat ini. Tuntutan ekonomi dan peluang kaum perempuan untuk masuk disektor publik dan bursa kerja, maka banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhan dan pembimbingan putra putrinya ke institusi pendidikan yang dengan program boarding. Sebab, sistem ini mampu membentuk karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang dengan waktu pembimbingan full time.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mukti. *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah, dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. (Jakarta: Al-Wasat, 2010)
- Abdullah, M. Amin. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum Upaya Mempersatukan Epistimologi Islam dan Umum*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Abdullah, M. Amin. *Religion, Science And Culture an Integrated, Interconnected Paradigm Of Science*. Al-Jāmi,,a: Journal of Islamic studies Vol.52, No.1 ( 2014)
- Abidin Bagir , Zainal. *Integrasi Ilmu dan Agama Intrepetasi Dan Aksi* (Bandung: Bandung, 2005) ,21
- Al-Faruqi. *Islamization Of Knowledge: The General Principles And The Workplan dalam Knowledge for What*. (Islamabad-Fakistan: National Hijra Council, 1986)
- Al-Toumy Al-Syaibany, Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang ,1979 )
- Assegaf, Abd Rahchman. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integrative-Interkonektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Azra, Azzumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- G.Barbour, Ian. *When Science Meets Religion*. Terj: Zainal Abidin Bagir. (Bandung: Mizan, 2003)
- Hasyim, Rosnani; Rosyidi, Imron. *Islamization Of Knowledge Comparative Analysis*

- of The Conception of Al-Faruqi, and Al-Atas. Journal Of The Kulilyah, Faculty of Islamic Reveald And Human Science International, Vol.8, No.1, 2000*
- Ikrom. *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam.* (Semarang:Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo, 2001)
- Mahzar, Armahedi. *Integrasi Sains dan Agama Model dan Metodologi.* (Bandung: Mizan, 2003)
- Maksum, Ali. *Rekonsiliasi Epistemology Antara Agama dan Sains Studi Tentang Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr.* Jurnal "Qualita Ahsana", Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol 1, No 1 (September 1999)
- Manna,, Khalil al-Qattan. *Mabahis fi „Ulumul Qur“an ,* terj Mudzakir, (Bogor: Litera AntarNusa,1996)
- Mastuhu. *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2013) Mukti, Abdul. *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah, dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah.* (Jakarta: Al-Wasat, 2010)
- Purwanto, Agus. *Sains Islam Berbasis Wahyu,* Proseding Internasional Seminar " Islamic Epistemology Integration of Knowledge and Curriculum Reform" (UniversitasMuhammadiyah Sidoarjo, 2011)
- Rahim , Husni. *Madrasah Dalam Poitik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos,2005)
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010) Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge And The Sacred.* (New York: State University of New York Press, 1989)
- Sholeh, Khudlori. *Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama.* (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur“an dan Sains UIN Malang, 2006)
- Soegijanto, Padmo. *Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa,* (Yogyakarta: Humaniora, UGM)
- Suharto, Toto. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia.* ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman Vol.9, No.1, (September 2014)
- Supiana. *Sistem Madrasah Unggulan di MAN 1 Medan , MAN 2 Model Medan dan MAN Perumnas Helvetia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008)
- Syed Muhammad Naquib Al-Atas. *Islam dan Sekulerisme.* (Bandung: Pustaka, 1981) Taslamam, Caner. *Miracle Of Al-Qur“an.* (Bandung: Mizan, 2010)
- Toygar, Husni. *Model - Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam.* (Makalah pada UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000)
- Zainuddin, Muhammad. *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama,* dalam M. Zainuddin ,dkk., editor, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).